

**TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA
DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT**
(*Building Typology of Sundanese Traditional Houses at Kampung Naga, West Java*)

Anggie Nur Ilham & Afriyanto Sofyan SB
Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
anggi_nurilham@yahoo.co.id

ABSTRACT

A traditional house has specific characteristics that differ from one place to another. The house is treated as one of cultural heritages that should be protected and conserved. That's why it is very important to study traditional houses and one of such houses is Sundanese traditional houses at Kampung Naga, West Java. Kampung Naga's houses are characterized by poled or staged houses that are built in a group so that it makes a traditional kampong or village that is inhabited by a group of people that strongly keep customs inherited by their ancestors. The specific characteristics of these traditional houses are of their building typology and interior design pattern.

This writing will expose the building typology of Sundanese traditional houses at Kampung Naga's settlement. Typology here means the characteristics of the shape of Sundanese traditional house in a whole. The data gathering method covers field survey, library study, and internet browsing.

Keywords: Sundanese traditional house, Kampung Naga, typology

ABSTRAK

Rumah adat merupakan rumah tradisional yang memiliki ciri khas yang berbeda setiap daerahnya. Rumah adat juga merupakan salah satu dari cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Karena itulah mempelajari rumah adat sangat penting. Salah satu rumah adat adalah rumah adat Sunda di Kampung Naga Jawa Barat. Kampung Naga memiliki ciri khas dengan rumah panggung yang didirikan secara berkelompok, membentuk suatu perkampungan adat yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Ciri khas rumah adat ini antara lain terletak pada tipologi bangunannya.

Tulisan ini akan mengungkap tipologi bangunan rumah adat Sunda yang ada di permukiman Kampung Naga. Tipologi yang dimaksud ciri bentuk rumah adat Sunda secara keseluruhan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah *survey* ke lapangan, studi literatur, dan *browsing* internet.

Kata kunci : rumah adat Sunda, Kampung Naga, tipologi

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan rumah tradisional yang memiliki ciri khas dari setiap daerah. Rumah adat salah satu dari cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Rumah adat Sunda sudah sedikit ditemukan di kota-kota Jawa Barat, akan tetapi rumah adat Sunda ini dapat ditemui di daerah yang terpisah, terpencil dan sulit dijangkau dengan memiliki tradisi yang masih kuat dengan tipologi rumah dan bahan bangunan rumah adat yang digunakan bahan alami yang

langsung dari alam, seperti kayu dan bambu. Sekelompok dari rumah adat disebut kampung adat.

Rumah adat Sunda memiliki tipologi yang aneka ragam dilihat dari tipe bangunan, segi bentuk atap dan perletakkan pintu masuk (*entrance*). Ada pula pola penataan ruang dapat dilihat berdasarkan elemen yang menyusun tempat tinggal rumah adat Sunda dan pola penataan ruang berdasarkan pembagiannya berupa tiga daerah yang terpisah yaitu daerah wanita, daerah laki-laki,

dan daerah natural (daerah yang dapat digunakan bagi wanita dan laki-laki).

Kampung Naga merupakan kampung adat yang terletak di daerah Sunda Priangan, tepatnya berada di Kampung Negaratengah, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga berlokasi sekitar 40 km atau satu jam perjalanan (darat) dari Kota Tasikmalaya ke arah Barat menuju Kabupaten Garut

Kampung Naga ini merupakan salah satu kampung adat yang masyarakatnya masih melestarikan dan memegang teguh budaya adat Sunda dengan ciri khas tertentu walaupun berada di tengah kehidupan masyarakat modern. Dilihat dari bentuk rumah, bahan bangunan, letak dan arah rumah, rumah adat kampung Naga ini memiliki keunikan tersendiri.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

1. Survey lapangan

Survey di lapangan digunakan untuk mengambil data berupa pengamatan terhadap objek di lapangan tentang morfologi Kampung Naga, tipologi bangunan rumah adat Sunda, pola penataan ruang dalam rumah adat Sunda. Selain pengamatan, survey di lapangan digunakan untuk melakukan wawancara langsung dengan responden yang berada di sekitar objek penelitian.

2. Studi pustaka

Mengumpulkan dan mempelajari data dan teori yang berkaitan dengan rumah adat Sunda, khususnya Kampung Naga, melalui studi pustaka (buku-buku, makalah dengan tema sejenis, dan kamus) dan dipergunakan sebagai acuan dalam proses analisis sekaligus menunjang kelengkapan isi makalah yang disusun.

3. *Browsing* internet

Browsing lewat internet yang konektivitasnya seluruh dunia, memudahkan untuk mendapatkan data-data yang tidak didapatkan pada buku-buku yang ada.

Metode Analisa

Data-data yang diperoleh dari hasil survey lapangan, literatur dan *browsing Internet* dianalisis secara diskriptif analitis dari

segi tipologi rumah adat Sunda dengan kasus Kampung Naga, Propinsi Jawa Barat.

PEMBAHASAN

Morfologi Permukiman Rumah Adat Sunda di Kampung Naga

Suatu gambaran pola perkampungan adat masyarakat Sunda yang dilukiskan oleh narasumber Anwar Adiwilaga (2010), pada umumnya mengelompok dengan letak rumah satu dengan lainnya berhimpitan, memiliki dua deret yang saling berhadapan terpisah oleh pelataran dengan terdiri dari beberapa deretan rumah. Setiap rumah pada umumnya memiliki pekarangan yang cukup luas tetapi ada beberapa yang tidak memiliki pekarangan, sehingga tidak jelas benar batas luas pekarangan antara rumah satu dengan rumah yang lainnya. Perkampungan di Jawa Barat ini selain terdapat sekumpulan rumah-rumah dan ruang terbuka juga terdapat bangunan lainnya seperti bangunan masjid, balai pertemuan (*bale patemon*), lumbung padi (*leuit*), kandang ternak, kamar mandi umum (MCK), kebun, kolam ikan (*balong*) sawah serta sarana fisik lain disekelilingnya yang berkaitan erat dengan permukiman.



Gambar 1. Pola penataan rumah adat Sunda (Sumber: Rifati, dkk, 2002:200)

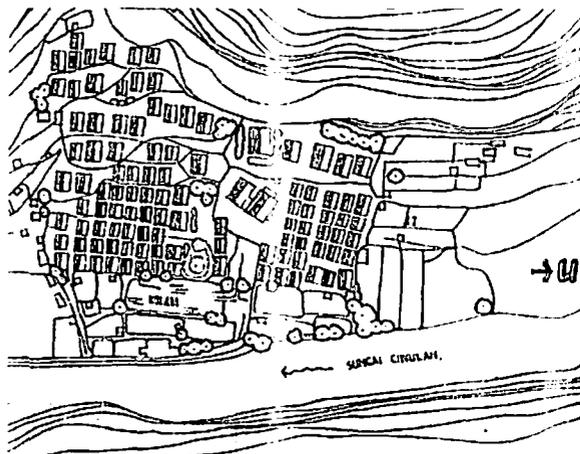
Permukiman Kampung Naga terletak di lereng bukit di suatu areal tanah yang berkontur. Letak rumah di permukiman Kampung Naga memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Deretan rumah yang satu terletak lebih tinggi dengan deretan rumah lain dan dibatasi oleh semacam penahan tanah atau turap (*sengked-sengked*) dari susunan batu, agar tanah yang lebih tinggi tidak mudah longsor.

Letak rumah yang berhimpitan, memiliki dua deret yang berhadapan secara terpisah. Pada permukiman adat Sunda terdapat sekumpulan rumah-rumah dan ruang terbuka yang terdapat bangunan lainnya, seperti bangunan masjid, balai pertemuan (*bale*), lumbung padi (*leuit*), kandang ternak, kamar

mandi umum (MCK), kebun, sawah serta sarana fisik lain disekelilingnya yang berkaitan erat dengan permukiman.

Tetapi di permukiman Kampung Naga di setiap rumah tidak terdapat pekarangan yang dapat difungsikan karena letak yang berhimpitan memiliki jarak \pm 2 meter hingga 4 meter. Ada sedikit pekarangan yang digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki. Sedangkan pekarangan warga Kampung Naga ini terletak di luar pagar bambu yang difungsikan sebagai tempat pencaharian para warga. Pekarangan tersebut dimiliki oleh perseorangan berupa kolam ikan (*balong*), yang di atasnya diberi kamar mandi umum (MCK) dan tempat untuk mencuci (*pancuran*). Di beberapa bagian atas kolam ikan (*balong*) selain sebagai tempat beternak ikan ada yang ditanami tanaman sayuran yang dapat di konsumsi oleh masyarakat.

Beberapa warga ada yang memiliki pekarangan lain berupa sawah yang ditanami padi atau tanaman lainnya yang dapat dimanfaatkan hasilnya baik yang dikonsumsi oleh warga maupun di panen kemudian dijual. Rumah adat Sunda di permukiman Kampung Naga ini berorientasi ke Utara dan Selatan yang berderet ke arah Timur-Barat. Morfologi permukiman Kampung Naga memiliki pusat permukiman yaitu bangunan masjid dan balai pertemuan (*bale patemon*).



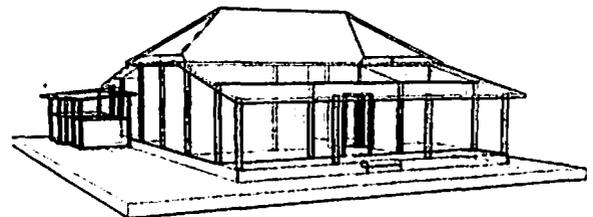
Gambar2. Keadaan Kampung Naga, Provinsi Jawa Barat (Sumber : Laporan Kullah Kerja Lapangan Tasikmalaya-Bandung-Jakarta, 1996, UNIKA Soegijapranata Semarang)

Tipologi Bangunan Rumah Adat Sunda

Tipologi bangunan rumah adat Sunda dibagi menjadi beberapa tipe bangunan, bentuk atap dan segi perletakkan pintu masuk (*entrance*).

Tipologi bangunan rumah adat Sunda menurut Badudu (1982:44-46) dibagi menjadi dua tipe bangunan:

- a. Tipe rumah untuk keteduhan, banyak tersebar di daerah-daerah datar dan pantai di Jawa Barat. Ciri-ciri bangunan untuk keteduhan ini adalah :
 1. Lantai rumah langsung beralaskan tanah
 2. Di sekeliling rumah terdapat serambi yang memberi keteduhan inti rumah.
 3. Serambi depan dapat berbentuk pendopo dengan bubungan atap yang terpisah.
 4. Inti rumah terbagi menjadi beberapa ruangan yang simetris kiri dan kanan yang digunakan sebagai tempat menerima tamu serta kamar tidur keluarga.
 5. Bentuk atapnya, umumnya pelana atau limas yang merupakan pengaruh dari bentuk atap rumah tradisional Jawa.
 6. Bahan bangunan untuk dinding terbuat dari kayu atau bambu dengan atap terbuat dari daun alang-alang atau daun enau. Tetapi sekarang banyak warga yang memakai batu bata untuk dinding dan genting untuk atap.

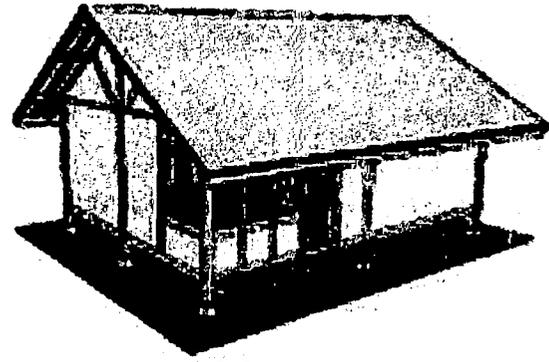


Gambar2. Rumah adat Sunda dengan tipe bangunan keteduhan (Sumber: Salura, 2007:49).

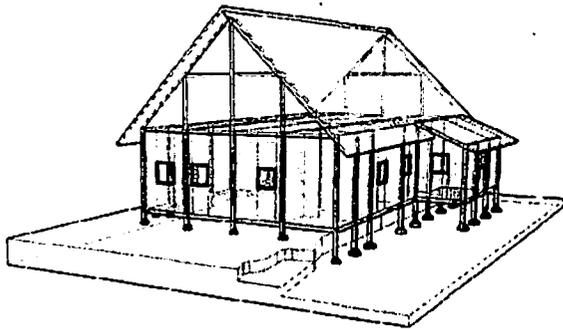
- b. Tipe bangunan untuk kehangatan, tersebar di daerah-daerah bukit dan pegunungan, khususnya di daerah Sunda Priangan. Ciri-ciri bangunan untuk kehangatan ini adalah :

1. Rumah memiliki bentuk yang kompak, dengan serambi kecil yang terbuka, ruang inti lebih sering tidak terbagi.

- Dapur termasuk sebagai ruang berkumpul keluarga.
2. Rumah dibangun di atas umpak atau rumah panggung dengan tinggi 40 cm - 60 cm.
 3. Rumah inti ada bangunan lumbung padi (*leuit*), kandang ternak, pendopo menumbuk padi, kolam ikan (*balong*) dan bagi orang berada juga memiliki bangunan mushola kecil, di dekat kolam ikan.
 4. Bahan bangunannya secara tradisional terbuat kayu atau bambu sebagai bahan kerangka dan dinding. Untuk atap pada umumnya digunakan ijuk.



Gambar 4. Rumah adat Sunda dengan bentuk atap *Suhunan Lurus, Suhunan Jolopong* (Sumber: www.google.com 4 April 2010).

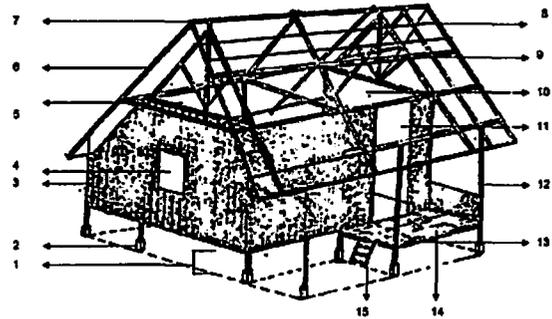


Gambar 3. Rumah adat Sunda dengan tipe bangunan kehangatan (Sumber: Salura, 2007: 49)

Selain dari segi tipologi bangunan, rumah adat Sunda dapat dilihat dari segi bentuk atapnya dan segi perletakan pintu masuk (*entrance*). Dari segi bentuk atapnya rumah adat Sunda dibagi menjadi 5 (lima) bentuk atap, diantaranya (Muanas, dkk, 1984: 29-35):

1. *Suhunan Lurus (Suhunan Jolopong)*
 Dalam bahasa Sunda, istilah *Jolopong* memiliki arti tergelek lurus. Bentuk atap *suhunan lurus (suhunan jolopong)* adalah bentuk atap pelana. Kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur *suhunan* yang terletak dibagian tengahnya. Bentuk atap *suhunan lurus (suhunan jolopong)* merupakan bentuk dasar atap rumah adat Sunda, bentuk atap ini hampir seluruh rumah adat Sunda di perkampungan Jawa Barat menggunakannya.

Berdasarkan bentuk atap *suhunan lurus (suhunan jolopong)* bagian-bagian rumah tinggal jika dilihat dari fungsi masing-masing dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Bagian-bagian Rumah adat Sunda dengan bentuk atap *Suhunan Lurus, suhunan jolopong* (Sumber: www.google.com 4 April 2010)

keterangan :

1. *Kolong*, yakni ruangan yang terdapat di bawah lantai rumah tingginya 40-60 cm di atas permukaan tanah. Ruang ini difungsikan sebagai tempat memelihara binatang ternak seperti ayam, bebek atau untuk menyimpan alat-alat pertanian.
2. *Tatapakan*, yakni penopang dasar dari *tiang* rumah yang terbuat dari batu. Selain batu juga dapat dibuat dari bata yang disusun.
3. *Dinding*, merupakan bagian rumah yang berfungsi sebagai pemisah antara ruangan dalam maupun luar. Bagian ini terbuat dari bahan bambu yang dianyam

yang disebut *bilik* dan bahan kayu yang disebut *gebyog*.

4. *Jendela*, yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur pertukaran udara dari dalam dan luar ruangan. Jendela ini terbuat dari papan-papan kayu sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.
5. *Ampig*, yakni dinding dari bambu atau kayu yang merupakan bagian atas dari dinding rumah yang berbentuk segitiga memenuhi bentuk atap rumah. Fungsinya sebagai penutup antara bagian dinding dengan atap.
6. *Kuda-kuda*, yakni balok kayu yang dipasang miring yang difungsikan untuk menahan rangka atap dan *suhunan*.
7. *Suhunan*, yakni bagian rumah yang terbuat dari sebatang kayu (balok) yang berbentuk segi empat tanpa sambungan, membentang dari ujung ke ujung puncak rumah. Fungsinya sebagai tempat dudukan bubungan rumah.
8. *Ereng*, yakni bagian untuk menahan genting, dibuat dari bambu yang dibelah dipasang sejajar.
9. *Usuk*, yakni tempat menempel ereng dan atap rumah, dibuat dari bambu bulat (utuh).
10. *Lalangit*, yang disebut juga paparan, terbuat dari bambu yang dianyam. Lalangit sebagai tempat menempelnya dasar rangka atap.
11. *Pintu (panto)*, bagian ini terbuat dari kayu atau bambu yang dianyam. Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan kebutuhan.
12. *Tihang*, merupakan bagian rumah tinggal yang sangat penting karena digunakan sebagai penyangga atap. *Tihang* ini terbuat dari kayu, biasanya dengan ukuran 15 cm x 15 cm. *Tihang* ini berfungsi juga untuk menempelkan dinding-dinding.
13. *Dadarung*, terbuat dari bambu bulat (utuh) atau kayu, guna untuk menahan lantai pada bagian rumah.
14. *Lincar*, yakni bagian alas pada bagian dalam rumah. Lincar terbuat dari bambu bilah atau dari kayu pipih.
15. *Golodog*, yakni tangga rumah yang terdiri dari beberapa anak tangga biasanya 2-3 anak tangga saja, terbuat dari kayu atau bambu. Fungsinya sebagai penghubung lantai dari tanah ke alas bagian rumah. Selain itu *golodog* berfungsi untuk

mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu atau untuk membersihkan kaki sebelum naik ke dalam rumah.

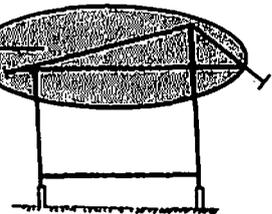
2. Sikap Anjing sedang Duduk (*Togo Anjing/Tagog Anjing*)

Bentuk atap sikap anjing sedang duduk (*jogo anjing/tagog anjing*) adalah bentuk atap yang bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya yang keduanya merupakan penutup ruangan. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga oleh tiang. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar penutup agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung menyemburi ruangan dalam bagian depan. Ruangan-ruangan berada di bawah atap belakang. Atap depan hanya berfungsi sebagai penutup atap teras saja. Bentuk atap sikap anjing sedang duduk (*togo anjing/tagog anjing*) terbentuk karena ada pengaruh kebudayaan Jawa (Mataram).

Atap sikap anjing sedang duduk
(*togo anjing/tagog anjing*)

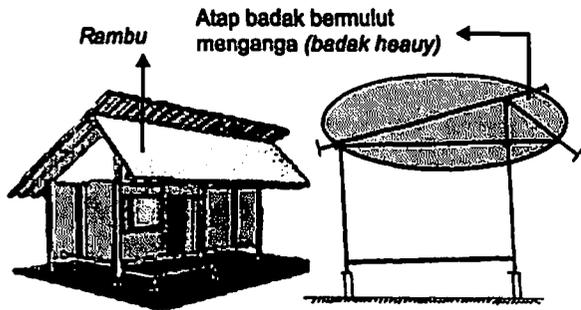


Gambar 6. Bentuk atap sikap anjing sedang duduk, *togo anjing / tagog anjing* (Sumber : www.google.com 4 April 2010)



Gambar 7. Tampak samping dengan bentuk atap *togo anjing / tagog anjing* (Sumber : Muanas, D.,dkk, 1984:31)

3. *Badak Bermulut Menganga (Badak Heauy)* Bangunan dengan atap bentuk *badak bermulut menganga (badak heuay)* sangat mirip dengan bentuk atap *togo anjing/tagog anjing*. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang *suhunan* sedikit. Bidang atap yang melewati *suhunan* ini dinamakan *rambu*.

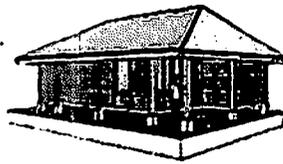


Gambar 8. Bentuk atap badak bermulut menganga, *badak heuay* (Sumber : www.google.com 4 April 2010)

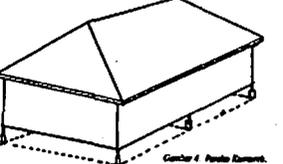
Gambar 9. Tampak samping bentuk atap badak bermulut menganga, *badak heuay* (Sumber : Muanas, D.,dkk, 1984:32)

tampak depan, bentuk atap rumah menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang sayapnya. Bentuk atap *julang ngapak*, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis *suhunan*, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan (atap tambahan) dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang atap itu. Bidang atap tambahan dari masing-masing sisi bidang atap itu nampak lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Kedua bidang atap yang landai ini disebut *leang-leang*.

4. Perahu Tengkurab (*Parahu Kumureb*)
 Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap menyerupai bentuk atap limasan. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis *suhunan* yang merupakan sisi bersama. Jenis atap perahu tengkurab (*parahu kumureb*) ini banyak digunakan sebagai atap pada rumah adat Sunda. Bentuk atap *parahu kumureb* disebut bentuk atap *jublek nangkup* (*lesung yang menelungkup*).



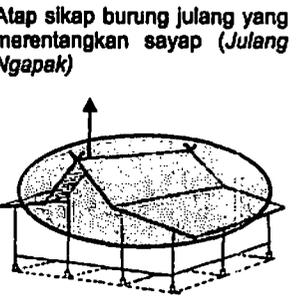
Gambar 10 Rumah adat dengan bentuk atap *parahu kumureb*, *parahu tengkurab* (Sumber: www.google.com 4 April 2010)



Gambar 11 Bentuk atap *parahu kumureb*, *parahu tengkurab* (Sumber : Muanas, D.,dkk, 1984:32)



Gambar 12. Bentuk atap sikap burung julang yang merentangkan sayap, *julang ngapak* (Sumber: www.google.com 4 April 2010)



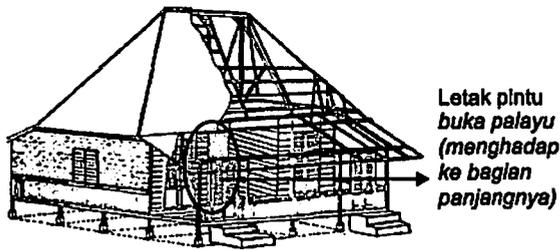
Gambar 13 Bentuk atap *julang ngapak*, *sikap burung julang yang merentangkan sayap* (Sumber : Muanas, D.,dkk, 1984:33)

5. Sikap Burung Julang yang Merentangkan Sayap (*Julang Ngapak*)
 Istilah *julang ngapak* sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak beberapa waktu lampau. Bentuk atap *julang ngapak* adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisi bidang atapnya. Jika dilihat

Sedangkan dari segi penempatan pintu masuknya (*entrance*) rumah adat Sunda menurut Muanas, D.,dkk, 1984:29-35) dibagi atas:

1. *Buka Palayu* (Menghadap ke Bagian Panjangnya)
 Istilah *buka palayu* untuk menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas ke seluruh garis *suhunan* yang melintang dari kiri ke kanan. Pada umumnya, rumah-rumah dengan gaya *buka palayu* didirikan atas dasar keinginan pemilikinya, untuk menghadapkan keseluruhan bentuk bangunan dan atapnya ke arah jalan yang ada di depan rumahnya. Letak pintu *buka palayu* pada umumnya mempergunakan bentuk atap *parahu tengkureb* (*parahu*

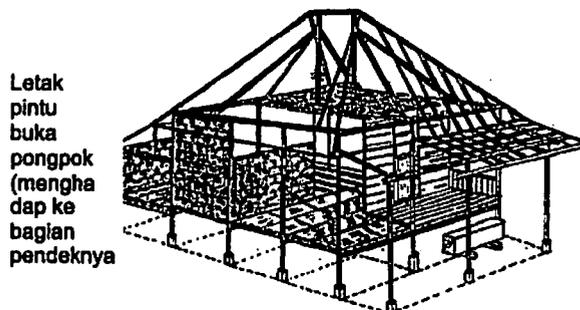
kumureb) dan atap *suhunan lurus (suhunan jolopong)*. Jenis *buka palayu* masih banyak diterapkan pada rumah adat Sunda Cirebon.



Gambar 14. Rumah bentuk *Buka Palayu*, menghadap ke bagian panjangnya, letak pintu masuk rumah (Sumber: Muanas, dkk, 1984 :34).

2. *Buka Pongpok* (Menghadap ke Bagian Pendeknya)

Sama halnya dengan *buka palayu*, rumah dengan gaya *buka pongpok* didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk menghadapkan pintu muka ke arah jalan. Rumah *buka pongpok* adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah yang pendek, keseluruhan batang suhunan tersebut tidak nampak sama sekali. Yang nampak terlihat ialah bidang atap segi tiga dari rumah tersebut.



Gambar 15. Rumah bentuk bukaan *Buka Pongpok* (menghadap ke bagian pendeknya) dilihat dari letak pintu masuk (Sumber : Muanas, dkk, 1984:35).

Tipologi bangunan rumah adat Kampung Naga termasuk tipe bangunan kehangatan sesuai dengan J.S Badudu, (1982:44-46). Dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

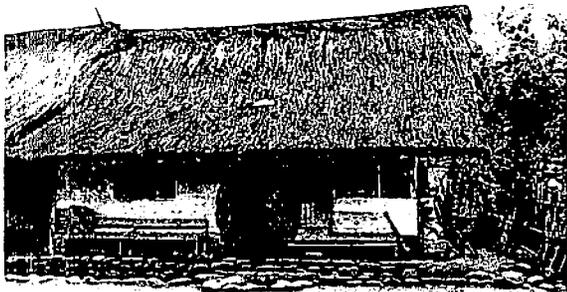
1. Rumah di Kampung Naga memiliki tipologi bangunan yang lebih kompak, dengan serambi kecil yang terbuka, ruang inti tidak terbagi. Dapur termasuk sebagai ruang untuk berkumpul keluarga.
2. Rumah berbentuk rumah panggung yang dibangun di atas umpak atau tatapakan, dengan tinggi 40 cm - 60 cm.
3. Bahan bangunan secara tradisional terbuat dari kayu atau bambu (*bilik*) sebagai bahan kerangka dan dinding. Untuk atap umumnya digunakan ijuk.
4. Di dalam rumah terdapat lumbung padi (*goah*) dan kandang ternak khususnya ternak ayam, sedangkan ternak-ternak lainnya memiliki tempat yang terpisah. Tetapi rumah di Kampung Naga tidak memiliki kolam ikan (*balong*) yang terletak di bawah rumah dan tidak memiliki mushola kecil di dalam rumah. Karena lahan yang tersedia untuk bangunan terbatas sehingga penduduk Kampung Naga tidak dapat membuat kolam ikan (*balong*) di sekitar rumah mereka, melainkan di luar pemukiman Kampung Naga.

Dari paparan diatas dapat dikatakan Kampung Naga memiliki tipologi bangunan yang sama antara rumah satu dengan rumah lainnya, walaupun memiliki ukuran bangunan yang berbeda tetapi tetap memiliki tampak bangunan yang sama. Bahan bangunan yang digunakan pada rumah adat di Kampung Naga menggunakan bahan bangunan yang didapatkan langsung dari alam seperti kayu dan bambu.

Seperti dikatakan oleh Muanas (1984: 29-33) tipologi atap rumah di Kampung Naga memiliki bentuk sikap burung julang yang merentangkan sayapnya (*julang ngapak*). Atap tersebut sering digunakan di daerah Sunda Priangan, sebagai bentuk atap yang dominan di Kampung Naga. Dengan bagian-bagian rumah dilihat dari fungsinya sudah sesuai pula, tetapi ada beberapa yang berbeda bahan bangunan yang digunakan untuk menyusun rumah. Sedangkan bentuk atap bangunan lainnya ada yang memiliki bentuk atap suhunan lurus (*suhunan jolopong*), karena bentuk atap ini merupakan bentuk dasar dari atap lainnya yang belum terpengaruh kebudayaan Jawa (Mataram). Berdasarkan apa yang telah diamati pada bentuk atap pada rumah adat di Kampung Naga menggunakan atap sikap burung julang yang merentangkan

sayapnya dengan setengah *leang-leang*, karena letak rumah yang saling berhimpitan, dengan memiliki kemiringan atap yang landai.

Tipologi pintu masuk bangunan rumah Kampung Naga memiliki dua pintu masuk yang terbuat dari bambu (*billik*) dan kayu. Pintu berbentuk persegi panjang dengan ukuran 1,75 m x 0,75 m. Peletakkan pintu masuk bangunan rumah di Kampung Naga memiliki ciri pintu terletak dibagian rumah yang menghadap panjangnya. Muanas (1984:34-35) menyebutkan bahwa pada peletakkan pintu bangunan rumah adat Sunda terdapat dua tipe yaitu, salah satunya *buka palayu*, dengan ciri yang menunjukkan letak pintu muka dari rumah menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atap yang paling lebar.



Gambar 17. Tipologi pintu pada rumah adat Kampung Naga (Sumber : Laporan Kuliah Kerja Lapangan Tasikmalaya-Bandung-Jakarta, 1996, UNIKA Soegijapranata Semarang)

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah di lakukan analisis mengenai pembahasan rumah adat sunda dari segi tipologi bangunan dengan studi kasus rumah yang ada di permukiman Kampung Naga, Provinsi Jawa Barat. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai kesimpulan :

1. Kampung Naga merupakan kampung adat istiadat yang masih terjaga kelestariannya, dengan mempertahankan adat istiadat. Hal ini sudah berlangsung lama karena dijaga oleh seluruh masyarakat secara turun temurun. Walaupun masyarakat memegang adat istiadat mereka masih dapat berbaur dengan masyarakat modern.
2. Kampung Naga merupakan salah satu

perkampungan adat dengan kawasan yang teratur. Teratur disini maksudnya dari jaman nenek moyang sampai dengan saat ini memiliki jumlah rumah yang tetap dengan morfologi pola pemukiman, tipologi bangunan rumah tinggal adat Sunda dengan ciri khas : bahan bangunan yang sama, ukuran bangunan yang sama.

3. Rumah di Kampung Naga memiliki banyak kesamaan antara rumah adat satu dengan rumah adat lainnya karena kedudukan masyarakat Kampung Naga ini sama. Sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antar warga.

Saran

Perlu tetap mempertahankan morfologi dengan bentuk permukiman dan bangunan lain sebagai pendukung permukiman rumah adat Sunda, Tipologi bentuk bangunan yang masih dipertahankan dari jaman nenek moyang sampai dengan saat ini dan bahan bangunan yang digunakan harus tetap menggunakan bahan yang langsung dari alam dengan persyaratan adanya perawatan bangunan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S, dkk. 1982. *Tipe Rumah Tradisional khas Sunda di Jawa Barat*. Bandung : ITB Fakultas Teknik Arsitektur.
- Muanas, D., dkk. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Rachmayana, Dadang. 2006. "*Strategi Pelayanan Pendidikan Siswa Budaya Etnik Kampung Naga pada Sekolah Dasar*" (Tesis). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifati, Heni Fijria dan Toto Sucipto. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Cipta Sastra Salura.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid : I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Laporan Kuliah Kerja Lapangan Tasikmalaya, Bandung, Jakarta, 1996, Semarang : UNIKA Soegijapranata.